

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan hasil yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh LAZISMu Kota Medan adalah strategi pemberdayaan yang berfokus pada tujuan untuk meningkatkan kualitas masyarakat di Medan, baik dari bidang pendidikan, ekonomi, sosial dakwah, kesehatan, kemanusiaan, dan lingkungan.

Strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh LAZISMu dengan menerapkan enam pilar yaitu pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial dakwah, kemanusiaan dan juga lingkungan. Enam pilar ini kemudian menjadi strategi LAZISMu yang kemudian akan ditransfer menjadi sebuah program yang akan langsung bersentuhan dengan Masyarakat.

Dapat disimpulkan juga bahwa dua masalah pokok yang menjadi latar belakang dari berdirinya LAZISMu, yaitu kebodohan dan kemiskinan adalah problematika yang dipandang serius oleh Muhammadiyah yang menjadi induk dari LAZISMu. Dalam konteks ini, Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi keagamaan yang banyak mendirikan perguruan tinggi di Indonesia, begitu pula rumah sakitnya.

Dalam konsep pemberdayaan yang dibangun oleh LAZISMu, sebagai organisasi yang berdiri di bawah naungan Muhammadiyah, LAZISMu menempatkan kepentingan seluruh golongan dalam Upaya mendorong kesetaraan. Sehingga program yang dijalankan tidak hanya menargetkan kepada warga Muhammadiyah tetapi seluruh Masyarakat Indonesia, bahkan dalam hal ini Masyarakat non Muslim juga termasuk ke dalam target mereka. Apa yang dibangun dan digagas oleh LAZISMu ini adalah bentuk komitmen kehadiran Muhammadiyah untuk negeri.

B. Saran

Setelah melalui proses penelitian, penulis mencatat beberapa saran bagi LAZISMu dan pihak-pihak lain yang terlibat.

1. Bagi peneliti selanjutnya, jika ingin mendapatkan data yang lebih terinci dan kompleks harus memiliki *outline* dan data-data pembanding lainnya. Sehingga ketika observasi di lapangan sudah memiliki gambaran.
2. Kelemahan dari data dalam penelitian ini adalah kurangnya penjelasan terinci yang dapat menggambarkan strategi pemberdayaannya. Sehingga peneliti selanjutnya harus lebih banyak melibatkan diri dalam observasi lapangan.
3. Bagi LAZISMu, strategi pemberdayaan yang dilakukan harusnya dapat melibatkan akademisi-akademisi untuk dapat melihat lebih jauh problematika yang terjadi di Masyarakat.
4. Perlu adanya program yang tereskema dan berkelanjutan sehingga proses yang terjadi akan memberikan pengalaman dalam Masyarakat itu sendiri.